

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mengetahui laju perkembangan dunia, pergilah ke bioskop dan tontonlah film-film terbaru. Perkembangan seni, ide, pola pikir, gaya hidup, dan teknologi mutakhir lazimnya terepresentasi di dalam film-film baru.¹ Misalnya, film *The Beekeeper* (2024) yang sudah menampilkan fenomena judi *online* dan penipuan via daring². Karena itu film tidak hanya soal fiksi melainkan sebuah dokumentasi zaman yang memuat potret-potret *landscape* periode tertentu. Selain itu, film juga menjadi sebuah jendela ke dunia yang lain yang dapat dihubungkan dengan dunia kita. Lazimnya untuk mengenal mengenal dunia bacalah banyak buku, tetapi untuk memahami kekinian dunia tontonlah film-film terbaru.

Selain film-film yang menampilkan situasi terkini mengenai kemajuan zaman dengan segala persoalannya ada juga film-film yang mengangkat nilai-nilai lokal kebudayaan. Film-film lokal ini biasanya merepresentasikan situasi dan nilai-nilai yang ada dalam budaya tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa nilai yang diangkat dalam sebuah film lokal dapat juga bersifat universal.³

¹ Hamenstädt, U. (ed.). (2019). *The Interplay Between Political Theory and Movies Bridging Two World*. Switzerland: Springer Nature, hal. 12.

² “The Beekeeper’ Review: Sting Like a, You Know”, *The New York Times*, <https://cineverse.id/review-the-beekeeper-2024/> diakses, 02 Januari 2025: 13:40 WIB.

³ Eirini Sifaki. (2003). “Global Strategies and Local Practices in Film Consumption.” *Journal for Cultural Research*. No.7, Vol. 3, hal. 244.

Di era saat ini, budaya asing yang masuk melalui kolonialisme dan kemajuan globalisasi telah menjangkau berbagai pelosok, menciptakan perubahan besar dalam pola kehidupan.⁴ Makanan cepat saji kini mudah ditemukan di mana-mana, dan produk-produk mewah mulai menjangkau berbagai kalangan masyarakat.⁵ Secara perlahan, gaya hidup pun mengalami pergeseran. Fenomena ini memunculkan apa yang disebut oleh Mark D. Brewer dan Jeffrey M. Stonecash sebagai *Split Class and Culture* (2006), di mana banyak orang enggan menunjukkan identitas lokalnya karena khawatir dianggap tidak modern. Akibatnya, elemen-elemen budaya lokal, seperti makanan tradisional, bahasa dan dialek, pakaian serta rumah adat, sistem kekerabatan, hingga tradisi, mulai terabaikan. Kekhawatiran pun muncul di kalangan pemerhati budaya dan generasi tua yang bertanya, “ke mana arah budaya lokal kita?” Budaya lokal tampak kesulitan bersaing dengan brand ternama seperti KFC, McDonald’s, GoFood, Shopee, Louis Vuitton, atau Prada, yang semakin mendominasi.

Menariknya, di tengah ketegangan budaya tersebut, film lokal muncul sebagai salah satu katalisator.⁶ Meskipun merupakan produk modern, film memiliki potensi besar untuk menjadi media pengembangan budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan, film dapat berperan sebagai penyeimbang terhadap kolonisasi budaya, seperti neoliberalisme atau amerikanisasi. Melalui

⁴ Sadykova Raikhan et al. 2014. “The interaction of globalization and culture in the modern world” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 122, hal.11.

⁵ George Ritzer. 2016. “The McDonalidization of Society,” dalam Emily Mofield, Tamra Stambaugh, *In the Mind's Eye: Truth Versus Perception*, New York: Routledge, 2016, hal.

⁶ Jumariah Bela Kusuma, Khairunisa Fahrina, Titik Nur Fadilla. 2025. "Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa" *Public Knowledge*, Vol. 2 No. 1,hal. 81, DOI 10.62771/pk.v2i1.20.

film, nilai-nilai budaya lokal dapat diangkat dan diperkenalkan secara kreatif. Dengan pengemasan yang baik, film lokal dapat menjadi wadah ekspresi kreatif sekaligus dokumentasi budaya. Karya film lokal yang berkualitas juga dapat berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat diakses kapan saja, termasuk untuk keperluan pendidikan kebudayaan. Kehadiran rekam digital semakin memudahkan dokumentasi budaya, sehingga film-film lokal dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, memberikan kontribusi besar dalam pelestarian budaya.

Bagi para perantau, film lokal dapat menjadi sarana untuk tetap terhubung dengan budaya asal mereka, menjaga kedekatan emosional meskipun berada jauh dari kampung halaman. Sementara itu, bagi individu yang kurang akrab dengan budaya mereka sendiri karena berbagai hambatan, film yang mengemas budaya lokal secara menarik dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Selain itu, bagi orang-orang di luar budaya tersebut, film lokal menjadi alat yang baik untuk mengenal budaya tertentu dengan semua keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada pertengahan abad ke-25, ketika industri hiburan mulai berkembang, Adorno dan Benjamin melontarkan kritik tajam terhadap fenomena tersebut, termasuk industri perfilman. Menurut mereka, film dan berbagai bentuk hiburan lainnya digunakan oleh kelas penguasa untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menanamkan gaya hidup kapitalis berbasis konsumerisme.⁷ Oleh karena itu,

⁷ Sven-Olov Wallenstein. 2024. "Max Horkheimer and Theodor Adorno (1947) 'The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception'" in *Classics in Media Theory*. Edited by Stina Bengtsson, Staffan Ericson and Fredrik Stiernstedt. London & New York: Routledge, hal. 47.

mereka berpendapat bahwa karya semacam itu harus ditolak. Namun, kritik ini tampaknya mengabaikan potensi lain dari film. Sebagai sebuah karya seni, film juga mampu membawa dampak positif, seperti memperluas imajinasi, menciptakan kohesi sosial, menghidupkan kembali memori sejarah, memberi inspirasi, hingga menjadi alat perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi.⁸ Sebagai contoh, film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017)⁹ berhasil mengangkat isu ketidaksetaraan gender. Film ini menginspirasi perempuan untuk tidak terbelenggu oleh stereotip gender dan menunjukkan bahwa perempuan dapat melampaui batas-batas yang ada (*to go beyond*). Stigma bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, sebagaimana dipropagandakan oleh budaya patriarki, ditantang melalui cerita yang menguatkan posisi perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis film *Kaka Bos* (2024), yang disutradarai oleh Arie Kriting dan dibintangi oleh Godfred Orindeod.¹⁰ Film ini mengangkat kisah kehidupan laki-laki Indonesia Timur di perantauan dengan latar cerita yang kuat. Tokoh utama, Ferdinand, digambarkan sebagai seorang *debt collector* yang cukup berhasil dalam kariernya. Namun, ia menghadapi konflik besar dalam hubungan kebapakannya dengan Angel, putrinya. Angel merasa malu dengan sifat ayahnya yang keras dan kasar. Penampilan

⁸ Stephanie Dennison & Song Hwee Lim, (2006). *Remapping world cinema: Identity, culture and politics in film*. Colombia: Wallflower Press, hal.3

⁹ ”Sinopsis Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, Tayang di Netflix”
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/01/150000166/sinopsis-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak-tayang-di-netflix> , diakses pada 02 Januari 2025: 18:29 WIB.

¹⁰ Angel, mulai sekarang papa mau jadi penyanyi,” – Kaka Boss (Kaka Boss, 2024),
<https://cineverse.id/review-kaka-boss-2024/> . diakses 02 Januari 2025, 21:42 WIB.

Ferdinand, yang berotot, penuh tato, dan tampak garang, semakin memperburuk kesan Angel terhadapnya.

Di balik tampilan luarnya yang menakutkan, Ferdinand sebenarnya memiliki sisi kepribadian yang sangat lembut, terutama dalam usahanya mendekati Angel. Sayangnya, usaha itu tidak membuahkan hasil karena Angel terus menolaknya. Akhirnya, Ferdinand memutuskan untuk mencoba jalur lain demi memperbaiki hubungan mereka, yaitu beralih profesi menjadi seorang musisi. Namun, perjalanan ini tidak mudah baginya. Berbeda dengan stereotip pria Indonesia Timur yang mahir bernyanyi, Ferdinand justru tidak memiliki kemampuan menyanyi maupun beraksi di atas panggung. Dengan demikian, pilihan untuk menjadi penyanyi tampak seperti langkah yang hampir mustahil baginya. Situasi Ferdinand semakin sulit karena fenomena haters.¹¹

Selain persoalan pribadi, Ferdinand juga menghadapi luka kolektif etnisnya. Di kota besar seperti Jakarta, tempat di mana Ferdinand mempertaruhkan hidup demi menafkahi keluarga, stigma terhadap orang timur tentu sangat buram. Karena itu kesuksesan sebagai seorang penyanyi sepertinya jauh dari harapan di kota metropolitan itu. Maka tidak heran Ferdinand kerap kali hendak berputus asa dan ingin kembali pada kehidupannya yang lama. Ketegangan hidup yang semacam itu, membuat Film Kaka Bos tidak hanya mendramatisir sebuah naskah melainkan

¹¹ Review Film Kaka Boss: 'Pleidoi' Bagi Stigma Orang-orang Timur, <https://kumparan.com/kumparanhits/review-film-kaka-boss-pleidoi-bagi-stigma-orang-orangtimur-23RjWdSWs2n> . Diakse pada 02 Januari 2025: 21:46 WIB

menguak kerumitan pergulatan melawan kerasnya kehidupan segelintir orang yang melawan berbagai lapisan kesulitan.

Di tengah ketegangan dan konflik ini, muncul kritik atas nilai-nilai hidup ketimuran. Ketakutan akan sosok Kaka boss membuat semua orang dalam film memberikan support buruk bahkan berbohong atas kualitas suara yang dimiliki kaka boss. Ketegangan ini menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam film kaka boss. Kaka boss ingin menyematkan nilai-nilai ketimuran pada porsinya masing-masing secara benar.¹²

Selain menyajikan cerita yang menyentuh realitas kehidupan sehari-hari, film *Kaka Bos* juga kaya akan simbolisme dan penggunaan tanda-tanda yang mendalam. Simbol-simbol tersebut, di satu sisi, merepresentasikan lokalitas budaya tertentu.¹³ Contohnya, karakter dengan postur tubuh besar, rambut ikal, sikap kasar, berbicara blak-blakan, teguh pada prinsip, dan berkulit gelap seringkali dikaitkan secara umum dengan masyarakat dari Indonesia Timur. Sementara itu, penggunaan tanda seperti ekspresi, intonasi suara, dan latar tempat memberikan konteks yang relevan untuk memperkuat makna setiap adegan.

Sebagai contoh, ketika seorang pria perantauan dengan wajah garang mengambil mikrofon untuk bernyanyi dengan suara yang tidak biasa di atas

¹² Review Film Kaka Boss: 'Pleidoi' Bagi Stigma Orang-orang Timur, <https://kumparan.com/kumparanhits/review-film-kaka-boss-pleidoi-bagi-stigma-orang-orangtimur-23RjWdSWs2n>. Diakses pada 02 Januari 2025: 21:46 WIB

¹³ Pah, Trivosa and Darmastuti, Rini. 2019. "Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula", *Communicare : Journal of Communication Studies*, vol.6, hal.20.

panggung, hanya untuk ditertawakan oleh audiens. Situasi ini menggambarkan perjuangan yang hanya dapat dihadapi oleh mereka yang memiliki komitmen besar untuk terus bertahan. Selain itu, film ini juga menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena seperti perundungan, ketimpangan sosial, dan stigma yang dialami oleh Ferdinand dan keluarganya. Di negara yang mengklaim semboyan “berbeda-beda tetapi tetap satu,” tersembunyi realitas pahit berupa arogansi, kesombongan, dan ketimpangan yang masih lebar. Dalam masyarakat seperti ini, seseorang sering kali hanya dihargai jika mereka memenuhi standar mayoritas, seperti memiliki kekayaan, penampilan menarik, sikap halus, dan berbagai talenta.

Namun, penggunaan simbol dan tanda dalam film ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terlepas dari konteks. Sosiolog Clifford Geertz (1992) telah lama menunjukkan bahwa simbol atau tanda merupakan wujud konkret dari pandangan-pandangan atau abstraksi yang diatur dalam bentuk tertentu yang tidak dapat dihindari, serta memiliki sifat yang publik. Simbol selalu mengandalkan kesepakatan kolektif sebagai dasar keberadaannya.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1981) yang menekankan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang sangat luas dan saling berkaitan satu sama lain.¹⁵ Oleh karena itu, simbolisme dalam film *Kaka Boss* dapat dilacak hingga ke nilai-nilai fundamental yang dianut oleh masyarakat Indonesia Timur.

¹⁴ Clifford Geertz. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, hal.6.

¹⁵ Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan: bunga rampai*. Jakarta: Gramedia, hal.1

Beragam keunggulan yang terdapat dalam film *Kaka Boss*, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Namun, film pada dasarnya adalah sebuah teks yang sangat kompleks. Film terdiri dari berbagai elemen seperti alur cerita, suara, pencahayaan, teknik pengambilan gambar, gaya bahasa, peran aktor, cara representasi suatu objek, hingga budaya yang melandasi industri perfilman itu sendiri. Selain itu, film juga merupakan media kolektif yang lahir dari perpaduan teknologi dan berbagai seni, seperti arsitektur, seni rupa, sastra, teater, dan music.¹⁶

Oleh karena itu, memahami sebuah film secara menyeluruh memerlukan metode khusus dan sejumlah prasyarat. Misalnya, penting untuk memahami dasar-dasar komunikasi, baik visual maupun verbal, termasuk bahasa, istilah slang, dan teknik representasi objek yang digunakan dalam film.¹⁷ Hal ini menjadi landasan untuk menelaah film secara lebih mendalam dan terstruktur.

Penulis memandang bahwa analisis semiotika John Fiske sangat relevan untuk mengungkap makna mendalam dalam film *Kaka Bos*. Ada beberapa alasan yang mendasari hal ini. Pertama, film *Kaka Bos* mengandung berbagai lapisan makna yang kompleks, mencakup dimensi budaya dan ras, sosial, politik, linguistik, hingga emosional. Kedua, meskipun mengusung tema spesifik, seperti perjuangan seorang ayah berdarah Indonesia Timur di kota besar, film ini melampaui batas lokalitasnya saat dirilis secara luas. Hal ini memungkinkan audiens dari berbagai

¹⁶ Denden Setiaji. (2024). *Seni: Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Jawa Barat: Edu Publisher. hal. 22.

¹⁷ Hamenstädt, U. (ed.). (2019). *The Interplay Between Political Theory and Movies Bridging Two World*. Switzerland: Springer Nature, hal. 12.

latar belakang untuk menonton dan menginterpretasi film tersebut. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Fiske, pemaknaan oleh audiens bersifat subjektif.¹⁸ Dengan pendekatan semiotika Fiske, film dapat dianalisis tanpa mengurangi esensi orisinalitas seni, sambil tetap menghargai kreativitas audiens dalam memaknainya.

Ketiga, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas (mirroring) tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (to create). Dengan menganalisis simbol dan tanda dalam film *Kaka Bos* melalui pendekatan semiotika Fiske, berbagai makna baru dapat terungkap, seperti semangat, ideologi, keakraban emosional, dan inspirasi. Oleh karena itu, film juga memiliki dimensi praktis yang mampu menciptakan dan memperkaya kebudayaan, sebagaimana dinyatakan dalam pandangan Koentjaraningrat.¹⁹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Nilai Karakter Orang Timur dalam Film *Kaka Boss* dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai karakter orang Timur direpresentasikan dalam film *Kaka Boss*?

¹⁸ Pah, Trivosa and Darmastuti, Rini. 2019. “Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula”, *Communicare : Journal of Communication Studies*, vol.6, hal. 6.

¹⁹ Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan: bunga rampai*. Jakarta: Gramedia, hal.1

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis representasi nilai karakter orang Timur dalam film Kaka Boss.
2. Menjelaskan representasi nilai karakter berdasarkan teori semiotika John Fiske

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian literatur semiotika dan studi representasi nilai karakter dalam film dari Indonesia Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi penulis, audiens, pengamat budaya, pengamat film dan pembuat film agar mampu mengangkat sebanyak mungkin nilai-nilai lokal secara lebih autentik dalam produksi film.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter orang timur dalam Film Kaka Boss menggunakan teori semiotika John Fiske. Paradigma adalah cara atau metode dasar dalam melihat, menilai, berpikir, dan bertindak terkait hal-hal tertentu dalam kehidupan. Dalam penelitian, paradigma

digunakan sebagai panduan untuk menentukan fokus dan arah penelitian, baik sebelum penelitian dimulai maupun setelah selesai. Artinya, paradigma membantu peneliti memahami apa yang harus diperhatikan dan bagaimana memahaminya selama proses penelitian berlangsung (Muslim, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan bantuan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun paradigma konstruktivisme adalah sebuah cara landasan filosofis dalam ilmu pengetahuan yang meyakini bahwa subjek dengan kemampuan kognisi dapat mengembangkan pengetahuan dari berbagai data yang dicerap melalui indra.²⁰ Karena itu paradigma konstruktif umumnya menggandeng pendekatan kualitatif yang mana berfokus pada objek-objek tertentu dan berbagai lapisan makna dalam sebuah fenomena.²¹

Meskipun demikian, paradigma konstruktivisme tidak melulu subjektif. Alasannya, paradigma konstruktif mengakui adanya ketegangan antara subjektivitas peneliti dan cara pandang terhadap objek yang menampilkan diri.²² Di satu sisi si subjek selalu dalam keadaan untuk memahami diri dan dunianya. Sementara di lain sisi, dunia di sekitar subjek selalu independen dan menyatakan diri kepada subjek selalu dalam sudut pandang tertentu; bukan keseluruhan. Dengan demikian di dalam paradigma konstruktif prasangka dan kecenderungan peneliti tidak

²⁰ Robert J. Tierney, et al. 2023. *International Encyclopedia Of Education Vol. 1* (Fourth Edition), Amsterdam: Elsevier Ltd. hal. 238

²¹ "Constructivism Research Philosophy," <https://researchmethodology.net/research%02philosophy/epistemology/constructivism/> . Diakses 02 Januari 2025: 23:55 WIB.

²² John W. Creswell & J. David Creswell. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition), Los Angeles: SAGE Publications, Inc. hal. 42

ditanggihkan misalnya konteks budaya dan sejarah dari peneliti. Demikian juga realitas objektif yang dihadapan peneliti tetap dihargai karena realitas selalu jamak dan dinamis.²³

Tarik menarik antara peneliti dan objek penelitian dalam paradigma konstruktif dengan demikian merupakan keniscayaan. Karena itu, elemen penting dalam paradigma konstruktivisme adalah interpretasi. Sebagai sebuah metodologi, interpretasi sudah semestinya berjalan dalam sebuah metodologi tertentu. Sementara metodologi mesti dibantu dengan sebuah kerangka teori agar sebuah kesimpulan yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Oleh karena itu didalam kajian untuk menguak representasi budaya Timur dalam Film Kaka Bos, penulis menggunakan semiotic dari John Fiske sebagai pisau analisis.

Adapun karya John Fiske yang menjadi rujukan primer dalam penelitian ini adalah *Television Culture* (1987) *Understanding Popular Culture* (1989) dan *Reading the Popular* (1989). Di dalam *Television Culture*, Fiske mengelaborasi bagaimana Fiske membahas bagaimana teks seperti media, termasuk film, menciptakan makna dan bagaimana penonton secara aktif berpartisipasi dalam proses penciptaan makna. Dan di dalam karyanya ini Fiske secara eksplisit mengelaborasi tiga level makna dalam sebuah media, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.²⁴ Di dalam *Understanding Popular Culture*, intelektual negeri ratu Elizabeth tersebut mengkaji proses terbentuknya sebuah kebudayaan populer.

²³ Constructivism <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/constructivism> . Diakses pada 02 Januari 2025: 23:57 WIB.

²⁴ John Fiske, 1987. *Television Culture*, New Fetter Lane, London: Methuen & Co Ltd, hal.38.

Kebudayaan populer tersebut erat kaitannya dengan ideologi karena merupakan produk yang kelihatan dari resistensi terhadap ideologi mainstream yang menciptakan kebudayaan kelas penguasa. Dan yang terakhir, *Reading the Popular* merupakan elaborasi Fiske atas interpretasi dimana pembaca menghadapi budaya populer. Di dalam pembacaan inilah terjadi distansiasi dan pencampuran horizon antara pengamat dan yang diamati.²⁵

1.5.2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2003), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti membangun pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis atau partisipatoris, atau kombinasi keduanya. Pandangan konstruktivis menekankan bahwa pengalaman individu memiliki banyak makna yang dibentuk oleh konteks sosial dan sejarah, serta bertujuan untuk mengembangkan teori atau pola tertentu. Sementara itu, perspektif partisipatoris lebih fokus pada isu-isu politik, kolaborasi, atau perubahan yang diorientasikan pada tindakan. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna yang mendalam dari pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas. Jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini, digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan tentang suatu fenomena atau objek penelitian dengan pola yang sistematis, rinci dan mendalam.²⁶

²⁵ John Fiske. 1989. *Understanding Popular Culture*, Boston: Unwin Hyman, hal. 7

²⁶ Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. California: Sage Publications, Inc. hal. 99

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam film ini adalah beberapa pemeran film Kaka Boss dan sutradara, serta para penonton film Kaka Boss. Karena keterbatasan komunikasi dengan para pemeran dan sutradara, maka peneliti akan menggunakan beberapa interview di Youtube sebagai sumber data. Sementara objek penelitian dari penelitian ini adalah alur film dan dialog film Kaka Boss.

1.6 Jenis data

Penelitian mengenai film Kaka Boss adalah penelitian pertama oleh karena itu jenis data yang digunakan adalah data primer. Data ini akan diambil dari beberapa pemeran film Kaka Boss, sutradara, dan para penonton.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada para penonton film Kaka Boss untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Sementara dokumentasi merupakan pengambilan data dari catatan peristiwa masa lalu. Menurut Yakin (2023) dokumen yang dimaksud bisa berupa tulisan, gambar, video atau karya-karya monumental dari seseorang digunakan untuk memperoleh data.²⁷ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengambil data dari para pemeran dan sutradara.

²⁷ Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia. 57

1.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif, prosesnya dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan, yaitu titik di mana data yang diperoleh sudah cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul.²⁸ Proses analisis data ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi disaring dan dirangkum untuk memilih informasi yang paling relevan dan penting. Reduksi data membantu peneliti fokus pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan topik penelitian dan mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data membantu peneliti untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang sedang diteliti secara jelas, sehingga dapat mempermudah dalam merencanakan langkah-langkah analisis lebih lanjut.

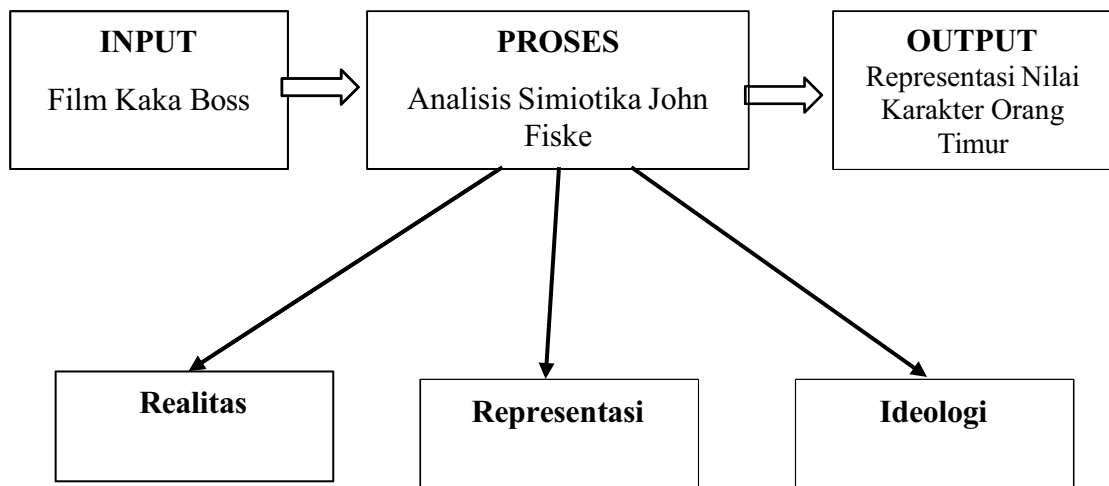
²⁸ Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, inc 79

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan awal berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika peneliti menemukan bukti baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang valid. Dengan cara ini, analisis data kualitatif menjadi sebuah proses dinamis dan berkelanjutan, yang memungkinkan peneliti untuk menyaring, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.2 Definisi Konsep

1. Representasi

Dalam dunia perfilman, representasi merupakan sesuatu hal yang cukup penting. Representasi, menurut Judy Giles dan Tim Middleton, memiliki tiga makna utama: melambangkan sesuatu (*to stand in for*), bertindak atau berbicara atas nama orang lain (*to represent*), dan menghadirkan kembali sesuatu yang pernah ada (*to re-present*). Tiga makna ini menggambarkan bagaimana sesuatu dapat digunakan untuk mewakili, mewakilkan, atau menghidupkan ulang dalam berbagai konteks.²⁹

Dalam dunia perfilman, representasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam film animasi *Inside Out* (2015), emosi-emosi seperti Joy dan Sadness melambangkan berbagai perasaan manusia (*to stand in for*). Sementara dalam film *Erin Brockovich* (2000), karakter utama bertindak atas nama masyarakat kecil dalam memperjuangkan hak mereka melawan perusahaan besar (*to represent*). Sedangkan, film dokumenter *13th* (2016) karya Ava DuVernay menghadirkan kembali sejarah diskriminasi rasial di Amerika Serikat, menyoroti bagaimana peristiwa masa lalu masih memengaruhi kondisi saat ini (*to re-present*).

²⁹ Ayurisna, Yesika. 2009. Representasi Maskulinitas Literatur. Depok: Fakultas Ilmu Budaya

2. Nilai Karakter

Nilai adalah prinsip umum yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat dalam menilai dan memilih tindakan serta cita-cita tertentu. Nilai memberikan standar untuk menentukan apa yang dianggap penting, baik, dan layak dihargai. Konsep nilai terbentuk dari persepsi dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga merupakan hasil pembentukan mental yang dirumuskan berdasarkan perilaku manusia di dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai menjadi pedoman penting yang membentuk cara pandang dan tindakan individu atau kelompok.³⁰

Sementara, secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaen*, dan *kharax*, serta bahasa Yunani *charassein*, yang bermakna membuat tajam atau membuat dalam. Selanjutnya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga mencakup berbagai aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, hingga watak seseorang.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah prinsip atau standar moral yang menjadi pedoman dalam membentuk sifat, perilaku, dan kepribadian seseorang. Nilai ini mencerminkan kualitas positif

³⁰ Mohamad Mustari, (2011), *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, hal. 4

³¹ Henny Yulia, (2015), "Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Pendidikan", dalam *Seminar Nasional*, hal. 157

seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat yang menjadi dasar dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, nilai karakter adalah fondasi pembentukan kepribadian yang membedakan individu berdasarkan moralitas dan integritasnya.

3. Orang Timur

Orang Timur merujuk pada masyarakat yang berasal dari kawasan Indonesia bagian Timur, meliputi Papua, Maluku, hingga Nusa Tenggara Timur (NTT). Kelompok masyarakat ini memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, mencakup berbagai bahasa, tradisi, serta adat istiadat yang unik. Kehidupan mereka umumnya sangat terhubung dengan alam dan nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan kearifan tradisional yang khas.

Secara fisik, masyarakat dari wilayah ini sering kali memiliki kulit yang cenderung gelap, rambut keriting atau ikal, serta postur tubuh yang kuat dan atletis. Ciri-ciri ini menunjukkan keberagaman genetik yang khas, yang juga merupakan hasil pengaruh geografis dan interaksi dengan budaya sekitar. Penampilan fisik mereka sering kali menjadi simbol kebanggaan identitas daerah yang kaya akan keunikan dan keindahan tradisional.

Karakter masyarakat Timur yang dikenal keras dan tegas, serta sering menggunakan intonasi bicara yang lantang, sebenarnya merupakan

cerminan dari budaya mereka.³² Hal ini terbentuk dari lingkungan sosial dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang menekankan ketegasan dalam bertindak dan berbicara. Dalam budaya ini, cara berbicara dengan nada lantang tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kekasaran, melainkan sebagai ekspresi dari kepribadian yang kuat dan jujur.

Selain itu, karakter keras dan tegas ini sering kali berakar dari kebutuhan masyarakat Timur untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga atau bertahan dalam kondisi lingkungan yang sulit. Ketegasan dalam komunikasi juga menjadi cara untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, sifat ini adalah bagian alami dari pola interaksi sosial mereka, bukan sikap yang dimaksudkan untuk menyinggung orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa karakter tersebut bukanlah tanda ketidaksopanan, melainkan refleksi budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Timur.³³ Ketika dilihat dari sudut pandang ini, intonasi bicara yang lantang atau sikap tegas justru menunjukkan kejujuran dan komitmen mereka terhadap apa yang dianggap benar.

³² Putri Setya Ningrum, Lusi Kusumawati, Thiya Mulyawati, Ayu Mukarromah, (2023), Diskriminasi Masyarakat Timur Indonesia di Daerah Perantauan: Studi Kasus Pulau Jawa dan Provinsi Banten, *Journal of Citizenship*, 2 (2). Hal. 93-100

³³ Putri Setya Ningrum, Lusi Kusumawati, Thiya Mulyawati, Ayu Mukarromah. Hal. 95

4. Film

Film adalah media berbentuk selaput tipis seluloid yang digunakan untuk merekam gambar, baik dalam format negatif maupun positif, serta sering merujuk pada cerita atau lakon bergambar hidup. Dengan teknik seperti memperlambat atau mempercepat gerakan, film mampu menampilkan objek yang sulit dilihat oleh mata telanjang dan memanipulasi waktu serta ukuran. Teknologi efek visual, animasi, dan tata suara menjadikan film sarana kreatif yang mampu menghadirkan hal-hal luar biasa yang tampak mustahil menjadi mungkin.³⁴ Film yang ditampilkan dengan audio dan visual dapat memberikan pesan yang mendalam tentang sebuah ilmu atau hiburan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni audio-visual yang menyampaikan cerita, ide, atau pesan melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. Medium ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi, refleksi budaya, dan penyampai kritik sosial. Dengan perpaduan visual, dialog, musik, dan efek suara, film mampu membangkitkan emosi serta menghubungkan penonton dengan realitas atau imajinasi yang ditampilkan.

³⁴ Chandra Nugraha, Indah Fitri Astuti, dan Awang Harsa Kridalaksana, 2014, "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping", dalam Jurnal Informatika Mulawarman Vol. 9 No. 3. Hal 56-57

5. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”, Sementara semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda. Adapun cakupan semiotika adalah kajian tentang sistem tanda serta proses penggunaannya, yang mulai berkembang pada akhir abad ke-18. Dalam konteks karya sastra atau bahasa, semiotika berperan dalam mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Dengan sensitivitas terhadap tanda, makna dalam suatu karya dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat penting untuk memahami makna di balik teks sastra.³⁵

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sastra. Pendekatan ini berfokus pada penggalian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini, semiotika memiliki perhatian utama pada sistem tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk menganalisis makna tersembunyi dalam teks sastra.³⁶

Menurut Wellek dan Warren (dalam Ambarini dan Umay, 2013), memaknai tanda dalam karya sastra secara semiotis melibatkan dua pendekatan utama.³⁷ Pendekatan pertama adalah analisis intrinsik, yang

³⁵ Ambarini AS. & Umay, N. M. (2013). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

³⁶ Ambarini AS. & Umay, N. M. (2013). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.

³⁷ Ambarini AS. & Umay, N. M. (2013). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.

berfokus pada mikrostruktur karya sastra itu sendiri. Pendekatan kedua adalah analisis ekstrinsik, yang meninjau makrostruktur dengan mempertimbangkan konteks luar karya. Proses analisis ini melibatkan empat aspek utama yang diungkapkan oleh Abrams, yaitu pengarang (ekspresif), semesta atau dunia yang direpresentasikan (mimetik), pembaca (pragmatik), dan karya sastra itu sendiri (objektif). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap tanda dan makna dalam karya sastra.

6. Simiotika John Fiske

Menurut John Fiske (1939–2021) semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang dihasilkan oleh sistem tanda. Semiotika mempelajari bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui teks dalam media dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengkaji berbagai bentuk teks untuk memahami cara tanda digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam konteks sosial.³⁸ Menurut Fiske, makna tidak secara ditemukan secara inheren di dalam teks melainkan diantara peleburan horizon teks³⁹ dan pembaca. Oleh Fiske, teks merujuk pada gestur, gaya dan tata bahasa, bunyi dan gambar.

³⁸ Aisyah. N. K & C. Nugroho, (2017). “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa,” *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fak. Komun. dan Bisnis, Univ. Telkom*, Vol. 11, No. 1. Hal. 22

³⁹ Istilah teks disini tidak sekadar teks berupa huruf-huruf yang dapat dibaca, melainkan merujuk pada semua objek dan fenomena yang memiliki struktur tertentu yang dapat diindrai dan terbuka terhadap interpretasi.

Karena itu, menurut Fiske, interpretasi akan berhadapan dengan aneka macam teks tersebut. Teks-teks tersebut didekati dengan metodologi tertentu. Adapun kerangka kerja semiotika Fiske terdiri dari beberapa tahapan. Namun tahapan tersebut tidak terjadi secara linear melainkan random dan siklis. Pertama, dekonstruksi.⁴⁰ Pada tahap ini metode yang digunakan adalah penundaan. Sagala konsep dan pengandaian-pengandaian ditangguhkan untuk sementara waktu. Tujuan untuk melihat berbagai kemungkinan yang ditimbulkan oleh sebuah objek. Misalnya, ketika peneliti melihat warna merah di dalam sebuah sinema, peneliti jangan tergesa-gesa mengatakan bahwa itu simbol darah dan keberanian. Mengapa? Karena bisa jadi itu hanya prasangka peneliti. Maka, dengan menunda, si peneliti terbuka untuk melihat dari perspektif lain juga, misalnya warna merah sebagai simbol pesta dan sukacita.

Kedua, analisis tanda dan penanda.⁴¹ Peneliti dipanggil untuk dengan jeli memeriksa setiap penandaan yang digunakan dalam bentuk. Misalnya, apa saja elemen-elemen yang digunakan untuk merepresentasikan kebrutalan, harapan, kekecewaan, dan perjuangan. Pemetaan yang komprehensif atas penanda dan petanda dapat membantu menguak makna dari sebuah teks yang barangkali pada pandangan pertama tidak timbul secara langsung. Ketiga, analisis kode, sebuah teks memiliki

⁴⁰ John Fiske, 1987. *Television Culture*, hal.116.

⁴¹ Konsep ini terinspirasi oleh konsep *Signifier* dan *Signified* dari Ferdinand de Saussure, lih. *Philosophy of Linguistics*, <https://plato.stanford.edu/entries/linguistics/#pagetopright>, diakses pada 03 Januari 2025, 00:37 WIB.

pengkodean tertentu. Misalnya dalam film dipadukan antara Bahasa verbal, gambar, dan tindakan. Menurut Fiske, seorang penulis memiliki alasan naskah kombinasi dari berbagai unsur tersebut.⁴² Maka tugas seorang peneliti adalah mengungkap relasi-relasi antara berbagai unsur tersebut dengan sebuah metode ilmiah yang memadai. Dan keempat, interpretasi. Setelah mengungkap semua kemungkinan unsur di dalam sebuah teks, peneliti pada akhirnya harus menafsirkan. Penafsiran ini yang kemudian di dalamnya termuat jalinan makna yang diperoleh seorang peneliti

Tidak hanya mengajukan sebuah kerangka kerja, Fiske juga memberi klasifikasi lanjutan atas makna yang didapatkan dari interpretasi. Adapun makna tersebut terklasifikasi dalam level realitas, representasi, dan ideologi.⁴³ Klasifikasi ini juga Fiske lihat sebagai dikonstruksi dalam sebuah tayangan film atau televisi.⁴⁴

1. Realitas

Tahap pertama adalah realitas, yaitu dunia yang sedang nyata; yang objektif di luar subjek. Misalnya sebuah kenyataan tentang fakta kebudayaan. Fakta semacam ini tidak bisa tidak dimasukkan ke dalam sebuah teks, dalam hal ini berbentuk film. Karena itu, umumnya film menampilkan

⁴² John Fiske, *Television Culture*, hal. 158

⁴³ John Fiske, *Television Culture*, hal. 32.

⁴⁴ Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 99

realitas atau kenyataan hidup sehari-hari, seperti pasar, rumah, jalanan, dan sebagainya.⁴⁵

Di dalam produksi film di mana tayangan televisi (bioskop) menampilkan peristiwa yang dianggap nyata dan sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat. Acara televisi menunjukkan elemen-elemen seperti pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya yang mencerminkan kenyataan yang terjadi. Bagi seorang pengamat, pengangkatan unsur-unsur demikian sudah memiliki disposisi tertentu yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Di dalam analisis film, peneliti diharapkan memberi menemukan alasan yang komprehensif di balik hadirnya realitas semacam itu di dalam sebuah film. Misalnya, dalam film *Kaka Bos*, mengapa si sutradara menampilkan realitas *kaffe* dan jalanan kota Jakarta. Kenyataan semacam itu memberi sumbangan materi untuk interpretasi dan pemaknaan sebuah teks.⁴⁶

2. Representasi

Tahapan kedua adalah representasi, yaitu proses menghadirkan atau menyajikan sesuatu lewat sesuatu yang lain, biasanya berupa tanda atau simbol. Dalam tayangan televisi, representasi ini terkait dengan *technical*

⁴⁵ John Fiske. 1987. *Television Culture*, hal.36

⁴⁶ John Fiske, 1989. *Reading The Popular*, London and New York: Unwin Hyman Ltd.,

codes seperti penggunaan kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara. Elemen-elemen teknis ini digunakan untuk mengubah realitas yang ingin ditampilkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh penonton. Dengan kata lain, representasi mengatur bagaimana realitas diterjemahkan dan dikomunikasikan kepada audiens melalui simbol-simbol dan elemen-elemen teknis yang ada dalam tayangan.

Kombinasi antara berbagai unsur tersebut sangat menentukan daya tangkap sebuah pesan dalam film. Misalnya dalam sebuah adegan ada *scene* dimana audiens dengan tangkas menangkap sebuah makna yang hendak disampaikan oleh sutradara. Namun ada juga yang sebaliknya. Meskipun ada unsur kesengajaan di balik *scene* tersebut, umumnya semua penataan *scene* harus demi tujuan yang terukur. Maka, dengan demikian representasi yang baik menurut Fiske apabila perpaduan berbagai elemen dalam sebuah *scene* searah dengan proporsionalitas tujuannya.⁴⁷

3. Ideologi

Tahapan terakhir adalah ideologi, yang mengacu pada sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui media dan tindakan sosial. Dalam konteks televisi, ideologi ini terlihat melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh tayangan yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mempengaruhi cara pandang penonton terhadap dunia.

⁴⁷ John Fiske. 1987. *Television Culture*, hal.14.

Media sering kali menyampaikan nilai-nilai tertentu yang mendasari bagaimana sesuatu dipahami, dipersepsikan, dan diterima oleh masyarakat. Tayangan televisi dapat merepresentasikan ideologi tertentu yang mempengaruhi cara pandang penonton terhadap isu-isu sosial, politik, budaya, dan lainnya.

Karena itu, Fiske memahami ideologi tidak hanya sekadar sebagai pola pikir mainstream yang memiliki kuasa hegemoni dan monopoli atas pemaknaan. Bagi Fiske, teks, media dan film dapat menyalurkan sebuah ideologi yang tidak hanya sebuah produk kelas dominan.⁴⁸ Media dan Film dapat memproduksi ideologi-ideologi saingan yang menjadi rival bagi ideologi mainstream. Ideologi semacam ini menjadi salah satu resistensi terhadap pemaknaan yang lazim. Misalnya dalam film, Kaka Bos ideologi yang dimainkan adalah untuk melawan pemaknaan umum terhadap orang-orang timur yang umumnya dianggap kasar, keras, tidak bernurani, dan cenderung criminal.

Di dalam analisis semiotika, menurut Fiske, ideologi semacam ini harus ditangkap dengan jeli. Karena bisa jadi ideologi inilah yang menjadi nukleus dari perkembangan keseluruhan alur. Dan dari nucleus inilah, si penafsir dapat menginterpretasi berbagai kemungkinan makna dari sebuah film.⁴⁹

⁴⁸ John Fiske, 1989. *Reading The Popular*, hal.5

⁴⁹ John Fiske. 1987. *Television Culture*, hal. 38

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

1. Representasi

Representasi dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai cara suatu film menampilkan makna melalui simbol, karakter, dan narasi. Representasi dapat berupa penggambaran konsep tertentu, peran karakter dalam berbicara atas nama kelompok tertentu, serta rekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk film. Indikatornya meliputi penggunaan simbol atau metafora dalam film, karakter yang merepresentasikan kelompok sosial tertentu, dan penggambaran ulang peristiwa atau ide dalam sinema. Teknik analisis yang digunakan mencakup kajian semiotika terhadap elemen visual dan naratif dalam film.

2. Nilai Karakter

Nilai karakter dioperasionalkan sebagai prinsip moral yang tercermin dalam tindakan, dialog, dan keputusan karakter dalam film. Indikatornya meliputi karakter yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat dalam interaksi sosial. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis perilaku karakter utama dan bagaimana film menyampaikan pesan moral melalui alur cerita, konflik, serta resolusi yang ditampilkan.

3. Orang Timur

Orang Timur dioperasionalkan sebagai kelompok masyarakat dari Indonesia bagian Timur yang memiliki karakteristik budaya, fisik, dan sosial yang

khas. Indikatornya meliputi penggambaran tradisi dan adat istiadat dalam film, karakter dengan ciri fisik khas Timur, serta gaya komunikasi yang tegas dan lantang. Analisis dilakukan dengan meneliti bagaimana karakter dan elemen budaya Timur direpresentasikan dalam film serta sejauh mana akurasi dan stereotip yang muncul.

4. Film

Film dioperasionalkan sebagai media audio-visual yang menyampaikan pesan melalui gambar bergerak dan suara. Indikatornya mencakup genre film, teknik penyutradaraan (seperti sinematografi, pencahayaan, dan editing), serta tema yang diangkat. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis struktur naratif, penggunaan elemen teknis dalam menyampaikan pesan, serta respons audiens terhadap film yang diteliti.

5. Semiotika

Semiotika dioperasionalkan sebagai metode analisis tanda dan makna dalam film. Indikatornya meliputi identifikasi tanda dalam elemen visual dan auditori, hubungan antara tanda dan makna dalam narasi, serta konteks sosial budaya yang mempengaruhi interpretasi. Pengukuran dilakukan melalui pendekatan semiotika dalam menafsirkan makna tersembunyi dari simbol, warna, gestur, dan elemen teknis lainnya yang digunakan dalam film.

6. Semiotika John Fiske

Semiotika John Fiske dioperasionalkan sebagai analisis makna dalam film berdasarkan tiga level utama: realitas, representasi, dan ideologi. Indikator realitas meliputi penggunaan elemen nyata seperti lingkungan, pakaian, dan gestur karakter. Indikator representasi mencakup penggunaan teknik sinematografi seperti pencahayaan, editing, dan suara dalam mengonstruksi makna. Indikator ideologi meliputi pesan sosial atau politik yang disampaikan melalui film, baik yang mendukung maupun menentang arus utama pemikiran. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana film merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan ideologi melalui simbol-simbol yang digunakan.